



MUHAMMAD BAGUS FEBRIYANTO

*Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks
Tarian Langen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman*

HAFIFUL HADI SUNLIENSYAR

*Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci*

FAJAR WIJANARKO Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi dalam Serat Dahor Palak | GHIS NGGAR DWIATMOJO Azimat dan Rajah dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah* di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20 | ENDANG ROCHMIATUN Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah melalui Manuskrip | VENNY INDRIA EKOWATI, SRI HERTANTI WULAN, ARAN HANDOKO, NUR HANIFAH INSANI Kesejarahan Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah *Babad Kartasura - Sukawati* | MAMAT RUHIMAT, RAHMAT SOPIAN *Kisah Putra Rama dan Rawana* Abad XV Masehi Rekonstruksi Teks yang Terserak | AGUS ISWANTO Memahami Kompleksitas Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks | ADITIA GUNAWAN Persahabatan Ulama Sunda.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 1, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Muhammad Bagus Febriyanto*
Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks
Tarian Langen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman
- 31 *Hafiful Hadi Sunliensyar*
Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci
- 55 *Fajar Wijanarko*
Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi
dalam *Sĕrat Dahor Palak*
- 75 *Ghis Nggar Dwiatmojo*
Azimat dan Rajah
dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah*
di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan
Abad Ke-20
- 107 *Endang Rochmiatun*
Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan
Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah
melalui Manuskrip
- 129 *Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan,*
Aran Handoko, Nur Hanifah Insani
Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah
Babad Kartasura - Sukawati
- 159 *Mamat Ruhimat, Rahmat Sopian*
Kisah Putra Rama dan Rawana Abad XV Masehi
Rekonstruksi Teks yang Terserak

Review Buku

- 197 *Agus Iswanto*
Memahami Kompleksitas
Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks
- 203 *Aditia Gunawan*
Persahabatan Ulama Sunda



Endang Rochmiatun

.....

Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah melalui Manuskrip

Abstract: The State of Sultan Mahmud Badaruddin II's descendant (*zuriat*) after the Sultanate of Palembang was controlled by Dutch Colonials in the XVIII AD century, Palembang Sultanate was the center of Islamic studies in Indonesian Archipelago and was the continuity of the development of Islam in Aceh which declined in the XVII AD. In XVIII AD ulema and intellectuals received great encouragement and attention from the Sultanate which causes the emergence of ulema writers whose works still can be read and taught in the society til now. The development of Islamic intellectuals at that time is inseparable from the role of the rulers (sultan) who ruled. The Sultan highly encouraged the ulema and intellectuals in conducting Islamic studies, especially during the reign of Sultan Mahmud Badaruddin II both nationally and internationally.

Keywords: Local Elite, Palembang Sultanate, Manuscript, History.

Abstrak: Keadaan *zuriat* (keturunan) Sultan Mahmud Badaruddin II setelah Kesultanan Palembang dikuasai Kolonial Belanda pada Pada abad XVIII M, Kesultanan Palembang merupakan pusat kajian Islam di Nusantara dan merupakan kontinuitas dari perkembangan Islam di Aceh yang megalami kemunduran pada abad XVII M. Pada abad XVIII M tersebut para ulama dan cendekiawan mendapat dorongan serta perhatian yang besar dari pihak Kesultanan, sehingga muncul ulama-ulama penulis yang karya-karyanya masih tetap dapat dibaca dan diajarkan di masyarakat hingga sekarang. Berkembangnya bidang intelektual Islam pada masa itu tak lepas dari peran para penguasa (sultan) yang memerintah. Para Sultan sangat mendorong para ulama dan cendekiawan dalam melakukan kajian keislaman, terutama pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II baik nasional maupun internasional.

Kata Kunci: Elit Lokal, Kesultanan Palembang, Manuskrip, Sejarah.

Pada abad XVIII M Kesultanan Palembang merupakan pusat kajian Islam di Nusantara dan merupakan kontinuitas dari perkembangan Islam di Aceh yang mengalami kemunduran pada abad XVII M. Pada abad XVIII M tersebut para ulama dan cendekiawan mendapat dorongan serta perhatian yang besar dari pihak Kesultanan, sehingga muncul ulama-ulama penulis yang karya-karyanya masih tetap dapat dibaca dan diajarkan di masyarakat hingga sekarang. Berkembangnya bidang intelektual Islam pada masa itu tak lepas dari peran para penguasa (sultan) yang memerintah. Para sultan sangat mendorong para ulama dan cendekiawan dalam melakukan kajian keislaman, terutama pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II.

Sejak Kesultanan Palembang dikuasai penguasa kolonial Belanda tahun 1821¹ dan kemudian dihapus pada tahun 1823 M, peristiwa tersebut berdampak besar terhadap masyarakat Palembang baik segi sosial ekonomi budaya maupun agama.

Setelah sekian lama terabaikan, jati diri atas Kesultanan Palembang pada saat ini menampakkan geliat yang cukup kencang, dan ini sangat dirasakan oleh masyarakat Palembang khususnya, dan masyarakat Sumatera Selatan umumnya. Betapa tidak setelah hampir dua abad Kesultanan Palembang terlupakan, secara tiba-tiba (tahun 2003) ada sosok yang legitimasi oleh sekelompok masyarakat sebagai sultan Palembang dengan gelar “Sultan Mahmud Badaruddin III (SMB II) Prabudiraja” sebagai penerus atas tahta Kesultanan Palembang yang berusaha ia bangkitkan kembali. Adapun yang lebih mencengangkan lagi adalah tidak jauh dari jarak waktu setelah SMB III memproklamirkan diri sebagai sultan Palembang (2006), muncul juga sosok dan dilegitimasi oleh kelompok yang lain sebagai sultan Palembang dengan gelar “Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin”. Munculnya dua orang sebagai Sultan Palembang ini hingga saat ini masih menjadi polemik di masyarakat Palembang sehingga muncul pro dan kontra terhadap dua sosok sultan tersebut. Sikap pro dan kontra sebagai respon masyarakat Palembang sampai saat ini masih berkelanjutan atas keabsahan kedua sultan yang muncul di Palembang pada saat ini.

¹ Kesultanan Palembang akhirnya dikuasai oleh Kolonial Belanda setelah kalah dalam peristiwa perang Palembang pada tahun 1819 sebagaimana dikisahkan dalam *Syair Perang Menteng*, dan Sultan Mahmud Badaruddin II pun kemudian diasingkan ke Ternate. Dikisahkan dalam *Syair* tersebut bahwa banyak para haji yang gugur dalam perang tersebut. Lihat *Syair Perang Menteng*, dalam Manuskrip Arab-Melayu tersimpan di Palembang.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji antara lain adalah bagaimana keadaan *zuriat* (keturunan) Sultan Mahmud Badaruddin II setelah Kesultanan Palembang dikuasai Kolonial Belanda pada abad XIX-XX baik yang di Ternate maupun yang ada di Palembang, Apa latar belakang dua orang sosok tersebut dilegitimasi oleh dua kelompok masyarakat menjadi Sultan Palembang di abad XXI ini, Bagaimana sebenarnya silsilah mereka sehingga mereka meyakini sebagai keturunan dari penguasa Kesultanan Palembang dan merasa berhak bergelar sultan. Bagaimana sebenarnya *zuriat* (keturunan-keturunan) Kesultanan Palembang pada saat ini, dan siapa sebenarnya yang lebih berhak bergelar sultan jika memang Kesultanan Palembang dibangkitkan kembali.

Hasil dari penelitian ini diharapkan, 1) dapat memperkaya khazanah sejarah lokal Palembang bagi masyarakat Palembang khususnya dan masyarakat luas umumnya, 2) dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi kepentingan akademik maupun kesejarahan, 3) dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kota Palembang serta pemerintah Propinsi Sumatera Selatan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan nantinya berkenaan dengan keabsahan (legitimasi) atas sultan Palembang sebagai identitas budaya, sehingga Kesultanan Palembang Darussalam ini akan semakin kuat dan terangkat ke tingkat nasional maupun internasional.

Kajian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan politik. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara kronologis dan diakronis yang berkaitan dengan sisi keberadaan sultan Palembang pada abad XXI. Konsekuensi logis dari pendekatan histories adalah penggunaan metode sejarah yang meliputi; heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi.

Istilah *elite* secara etimologi berasal dari kata latin yaitu "*eligere*" yang berarti "*to choose*" (memilih). Istilah tersebut kemudian berkembang pada abad XIV menjadi *a choice of persons* (orang-orang pilihan), dan pada abad XV istilah tersebut dipakai untuk menyebutkan *best of the best* (yang terbaik dari yang terbaik). Pada perkembangan selanjutnya yakni pada abad XVIII istilah tersebut dipakai dalam bahasa Perancis untuk menyebutkan sekelompok orang yang memegang posisi terkemuka dalam suatu masyarakat. Menurut *Oxford English Dictionary*, istilah elit digunakan dalam bahasa Inggris paling awal pada tahun 1823, kemudian

mulai tersebar secara luas melalui teori-teori sosiologi tentang-kelompok-kelompok elit terutama dari hasil pemikiran Pareto. Namun demikian dalam perkembangannya sekarang, Bottomore berpendapat bahwa istilah elit secara umum digunakan untuk menyebut kelompok-kelompok fungsional dan pemangku jabatan yang memiliki status tinggi dalam suatu masyarakat.² Sedangkan istilah elite dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertiannya adalah, 1) orang-orang terbaik atau pilihan disuatu kelompok, 2) kelompok kecil orang terpandang atau berderajat tinggi (bangsawan, cendekiawan)³.

Pakar yang membahas masalah elit antara lain adalah Vilfredo Pareto (1848-1923) dan Gaetano Mosca (1858-1941) Elite menurut Pareto adalah sekelompok orang yang memiliki indeks tertinggi dalam aktivitasnya. Pareto membagi elit dalam dua kelompok, yaitu kelompok elit yang memerintah dan kelompok elit tidak memerintah. Elit yang memerintah mencakup individu yang langsung maupun tidak langsung memainkan peranan penting dalam pemerintahannya. Sedangkan Mosca mengatakan elit adalah kelompok yang memegang kekuasaan yang umumnya berjumlah sedikit tetapi mengendalikan kelompok yang jumlahnya lebih besar.

Adapun bantuan dari konsep sosiologi lainnya antara lain adalah tentang mobilitas sosial. Konsep mobilitas sosial ini untuk menganalisis fenomena munculnya 2 (dua) "Sultan" di Palembang. Mengenai mobilitas sosial ini Marvin E. Olsen berpendapat, *bahwa mobilitas seseorang terjadi apabila seseorang pelaku sosial merubah statusnya atau lebih dalam pola stratifikasi yang lebih luas*.⁴ Konsep sosiologi lainnya adalah tentang gaya hidup. Sementara dalam penggunaan pendekatan ilmu-ilmu sosial ini, akan dititikberatkan pada pendekatan teori struktural-fungsional. Menurut salah satu asumsi dari teori struktural- fungsional,

² Sebagai referensi : Suzanne Keller, *Elitees, dalam Encyclopedia of the Social Sciences*, volume 5 (New York: The Macmillan Company, 1984), hlm. 26-29 ; Suzanne Keller, *Penguasa dan kelompok Elite Peranan Elite Penentu Dalam Masyarakat Modern*. Terjemahan Zahara D. Noer (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm.33-34 ; T.B. Bottomore, *Elitees and Society* (New Zeland : Pinguin Books, 1964), hlm 14-17 ; Thom Kerstiens, *The New Elitee in Asia and Afrika, a Comparative Study of Indonesia and Ghana* (New York : federick A. Prager Inc. Publiser, 1966), hlm. 4

³ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta ; Balai Pustaka, 2002), hlm. 294.

⁴ Marvin E. Olsen, *The Process of Sosial Organization* (New Delhi: Oxford&IBH Publishing Co, 1968), hlm. 197-199.

bahwa masyarakat sebagai suatu system memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga yang memiliki fungsi sendiri-sendiri.⁵ Asumsi lainnya adalah seperti adanya hubungan sosial yang resiprositas, system sosial yang dinamis, perubahan perubahan secara gradual dan sebagainya.⁶ Sementara teori politik yang dipakai sebagai alat untuk menganalisis adalah teori Aristokrasi dari Al-Mawardi maupun Ibn-Khaldun, dan asumsi dari teori-teori tersebut antara lain adalah bahwa seorang pemimpin harus dipilih berdasarkan pada kedekatan garis keturunan/kedekatan ikatan darah antara penguasa sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yakni: heuristik (pengumpulan sumber-sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi.⁷ Sumber primer akan diambil dari manuskrip yang terkait dengan sejarah Kesultanan Palembang.

Sekilas Biografi Sultan Mahmud Badaruddin II (1804 M-1821 M)

Seperti diketahui, Kesultanan Palembang memainkan peranan penting dalam tumbuh dan berkembangnya sastra dan budaya Islam. Kesultanan Palembang dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan khususnya sastra Melayu baik yang bersifat agama, sejarah maupun karya sastra antara tahun 1750 – 1800 yakni sejak setelah Aceh mengalami kemunduran pada kreativitas di bidang ilmu pengetahuan khususnya sastra.

Dukungan yang diberikan oleh kesultanan sangat mendorong terhadap kemajuan di bidang keilmuan. Studi terhadap berbagai cabang ilmu-ilmu keislaman seperti: *fiqh* (hukum Islam), teologi, tafsir maupun dogma Islam. Selain itu tasawuf juga merupakan ilmu yang dipelajari dan juga tekun dijalankan oleh masyarakat Palembang.

Peninggalan atau warisan intelektual yang ada sampai saat ini berupa naskah-naskah keagamaan merupakan salah satu bukti terjadinya geliat intelektual di Palembang pada masa itu. Peninggalan karangan-karangan di bidang keagamaan juga memberi kesaksian bahwa pada masa tersebut sangat ramai melakukan kegiatan mempelajari dan mengajarkan agama.

⁵ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1992), hlm. 25-26.

⁶ Zamroni, hlm. 24.

⁷ Gilbert J. Garraghan, S.J. *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 103-421.

Kitab-kitab dan tulisan-tulisan lain yang dikarang oleh ulama Timur Tengah diterjemahkan atau disadur agar dapat dipelajari oleh kalangan yang lebih luas. Di samping itu ulama-ulama Palembang juga mengarang kitab-kitab mengenai berbagai bidang keagamaan yang diantaranya karya-karya tersebut kemudian menjadi pegangan penting dalam pendidikan agama di pesantren-pesantren. Sebagai pusat intelektual, para Sultan Palembang nampaknya sangat menunjukkan perhatian dan menjadi pelindung kegiatan-kegiatan kesusasteraan. Di antara Sultan tersebut adalah Sultan Mahmud Badaruddin (SMB II).

Sultan Mahmud Badaruddin (SMB II) merupakan sultan ke-7 pada Kesultanan Palembang Darussalam⁸, ia memerintah dari tahun 1804-1821 M. Nama asli dari Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) adalah Raden Muhammad Hasan, ia lahir di Palembang pada tahun 1182/1768 M dan merupakan anak pertama laki-laki dari Sultan Muhammad Baha'uddin (sultan ke-6) dengan istrinya yang bernama Ratu Agung binti Dato' Manaf Ibn 'Abdullah Khadadi, ia dinobatkan sebagai putra mahkota dengan gelar Pangeran Ratu pada saat bersamaan dengan ayahnya diangkat sebagai sultan yang ke-6 di Kesultanan Palembang Darussalam.

Adapun Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin berdasarkan isi dari manuskrip⁹ mempunyai sembilan bersaudara yang se-ibu se-bapak , yaitu;

1. Yang pertama Raden Ayu Purba Negara Napisyah
2. Yang kedua Raden Ayu Mangku Negara Hamidah
3. Yang ketiga Raden Ayu Wikrama Khosiyah
4. Yang keempat Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin*
5. Yang kelima Suhunan Husin Dhiyauddin
6. Yang keenam Raden Ayu Wikrama Bariyah
7. Yang ketujuh Raden Muhammad Hanafiah
8. Yang kedelapan Pangeran Bupati Panembahan Khamim
9. Yang kesembilan Pangeran Adipati "Abdurrahman"

⁸ Sultan Mahmud Badaruddin II memerintah secara bersamaan dengan Sultan Ahmad Najamuddin disebabkan pada masa tersebut Kesultanan Palembang berada dalam tekanan Kolonial Inggris dan Belanda

⁹ Naskah Silsilah Penguasa Penguasa Palembang, Pemilik RM Mansyur.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Istri Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin itu sembilan orang, maka beranak Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin dengan isterinya yang sembilan orang itu jumlah banyaknya putra, Seri Paduka Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin itu enam puluh dua (62) , dari pada mereka itu putra dan puteri Seri Paduka Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin yang beranak yaitu hanya dua puluh lima orang (25).

Sultan Mahmud Badaruddin II (1804-1821 M) dikenal sebagai orang yang cerdas dan pintar serta produktif, dan juga sebagai organisator yang baik, seorang diplomat yang cerdik serta penyiasat yang ulung.¹⁰ Ia dikenal memiliki perpustakaan yang cukup luas dan minatnya mencakup berbagai bidang keilmuan. Bahkan ia memiliki sejumlah besar naskah yang indah. Perpustakaan milik Sultan Mahmud Badaruddin II disita dan dirampas oleh Belanda ketika Palembang dikalahkan. Dalam *Notulen Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetwenschappen* jilid XVIII halaman 75-76 (1980) dilaporkan bahwa:

“...55 naskah Melayu dan Arab yang sangat indah tulisannya, dijilid rapi dan dalam kondisi yang baik, diantaranya terdapat naskah yang sangat langka telah dikirimkan kepada Residen Batavia oleh Van Sevenhoven yang menjabat sebagai komisaris Pemerintah Belanda di Palembang. Naskah-naskah yang ditemukan kembali itu merupakan milik mantan Sultan Palembang Mahmud Badaruddin”.¹¹

Sultan Mahmud Badaruddin II juga dikenal sebagai pengarang sejumlah karya sastra. Beberapa karangan sastra yang ditulis Sultan Mahmud Badaruddin II antara lain adalah: *Hikayat Martalaya*, *Syair Nuri*, *Pantun Sultan Badaruddin*, *Pantun si Pelipur hati*.

Sebagaimana diketahui, terjadinya kemelut di Palembang yang terjadi pada awal abad ke-19 hingga pertengahannya maka dapat dipastikan bahwa tumbuh kembangnya kesustraan Palembang terjadi sebelum masa itu, dan apa yang terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 hanya merupakan sisa kegiatan yang sudah menurun. Sehingga hal ini sesuai dengan sumber yang menyebutkan bahwa Sultan Mahmud

¹⁰ Woelders, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*. 1975, hlm.3

¹¹ *Notulen Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetwenschappen* jilid XVIII halaman 75-76 (1980).

Badaruddin II sebagai Sultan yang gemar akan ilmu pengetahuan dengan pandangan yang luas dan sikap yang terbuka.

Akhir Kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II Di Palembang

Pada tanggal 3 Juli 1821, Susuhunan Mahmud Badaruddin II, bersama dengan puteranya Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu beserta keluarga dan para pendukung setianya menaiki kapal perang Belanda sebagai tawanan Belanda yang akan dibuang. Tiga hari lamanya kapal perang Belanda tersebut berlabuh di Dermaga Pangeran Adipati Tua di Sekanak. Pada tanggal 6 Juli 1821 kapal yang membawa Sultan berangkat meninggalkan Palembang menuju Batavia, dan baru tiba pada 28 Juli 1821. Selama delapan bulan Sultan Mahmud Badaruddin II berada di Batavia menjadi tawanan Belanda. Kemudian pada bulan Maret 1822 diberangkatkan ke Ternate.

Setelah melalui perjalanan panjang melalui jalur pelayaran, dari pelabuhan Sungai Musi Kesultanan Palembang Darussalam, lalu oleh Belanda dibawa ke Batavia hingga Cirebon dan akhirnya setelah delapan bulan lamanya Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) beserta seluruh keluarga, kerabat dan pengikutnya; yang terdiri dari pasukannya yang setia kepadanya tiba di Pulau Ternate pada tanggal 3 Juli tahun 1821 M atau bertepatan dengan 4 Syawal 1236 H. Sewaktu diasingkan oleh Belanda ke Ternate, Sultan Mahmud Badaruddin II membawa empat orang isteri, yaitu Ratu Anom Qosima (Qoyimah), Ratu Ulu Nyimas Zubaidah, Ratu Ilir Yang Mas Irah dan Ratu Alit, beserta sebagian besar putera-puterinya dari beberapa isterinya yang lain (c.f. Manuskrip Palembang).

Di Ternate Sultan SMB II diperlakukan sebagai tawanan politik, namun Belanda tetap menghargai konvensi internasional yang harus memperlakukan tahanan politik secara manusiawi. Di antara kebijakan kolonial Belanda yang diberlakukan kepada tahanan politik saat itu, -- apalagi terhadap seorang raja atau sultan-- adalah tetap memberikan biaya hidup, khususnya kepada Sultan dan pengikutnya sebanyak 30 orang berupa uang sebesar 800 gulden (f.800) perbulan.

Zuriat Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang

Dalam sebuah manuskrip disebutkan bahwa:

"...Dan pada tahun (sanati) seribu dua ratus tujuh puluh (1270 H) malam Sabtu tanggal dua puluh sembilan (29) bulan Dzulhijah anak Cucu Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin sampai di Palembang pulang dari Ternate dan adalah wafat itu terkumpul semuanya putra dan puteri Paduka Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin di Palembang jumlahnya masih dua belas (12) orang yang laki-laki, dan enam (6) orang yang perempuan, jadi jumlahnya delapan belas (18) orang....{Ghofurullahu lahum wakila al-muslimina ajma'ina khasbunallahu wa ni'mal wakil wa la khaula wa la kuwata illa billahil 'aliyul 'dhim..}.

Informasi dari manuskrip di atas merupakan petunjuk bahwa keturunan atau zuriat Sultan Mahmud Badaruddin II kemudian juga terdapat di Palembang, untuk selanjutnya menurunkan garis keturunan hingga keturunan yang kelima.

Salah satu zuriat atau keturunan dari silsilah Sultan Mahmud Badaruddin II, yakni R.M Syafei Prabu Diradjah. Ia menarik silsilah dari Sultan Mahmud Badaruddin II dengan salah satu isterinya yang bernama Ratu Ulu Nyimas Zubaidah. Sultan Mahmud Badaruddin II saat menikah dengan Ratu Ulu Nyimas Zubaidah kemudian mempunyai anak sembilan (9) orang, dan yang kemudian dapat memberikan anak/keturunan hanya tiga (3) orang, yaitu:

1. Raden Ayu Ngazimah bersuami dengan Sayid Umar bin Muhammad Assegaf, wafat di Ternate.
2. Pangeran Haji Prabu Diratdjah 'Abdullah, wafatnya di Palembang.
3. Prabu Wikrama Abdurrahman, wafatnya di Palembang.

Salah satu putra Sultan Mahmud Badaruddin II di atas, yakni Pangeran Haji Prabu Diratdjah 'Abdullah adalah salah satu putranya yang kemudian kembali ke Palembang hingga wafatnya setelah sekian lama turut tinggal di pengasingan di Kota Ternate.

Dari garis Pangeran Haji Prabu Diratdjah 'Abdullah inilah kemudian R.M Syafei Prabu Diradjah menarik silsilah ke zuriatnya. Lebih jelasnya adalah: Pangeran Haji Prabu Diratdjah 'Abdullah---- R.H Abdullah Habib Prabu Diradjah----- R.H Syarif Prabu Diradjah----- R.H. Abdul Hamid Prabu Diradjah----- R.M Syafei Prabu Diradjah.

R.M Syafei Prabu Diradjah sampai sekarang menyimpan beberapa

warisan berupa manuskrip maupun benda-benda bersejarah lainnya, diantaranya adalah warisan semasa Sultan Mahmud Badaruddin II. Di antara koleksi tersebut adalah sebagai berikut.

A. Manuskrip (naskah kuno)

a. Naskah Rukun Islam

Pada bagian awal naskah ini terdapat catatan sebagai berikut, "Alamat kitab Sri Paduka sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin ibn Paduka sultan Muhammad Baha'uddin fi bilad Palembang Dar as-salam, amin".

Sedangkan pada bagian akhir naskah terdapat catatan:

"Sanat 1281 sehari bulan Rajab pada malam ahad jam pukul sembilan masa itulah zahir Sri Paduka Susuhunan Mahmud Badaruddin. Sanat 1264 pada empat belas ari bulan Safar hari Jum'at pada bulan terbit matahari masa tulah dapat Sri Paduka Susuhunan Mahmud." (Katalog Naskah Palembang, MSPD 32).

b. Naskah Catatan Harian

Pemilik naskah catatan harian ini tertulis dalam naskah tersebut adalah Raden Haji Abdul Habib (keturunan SMB II). Naskah catatan tersebut diantaranya menyebutkan sebagian ditulis di Singapura, yang isinya antara lain adalah mencatat waktu kelahiran, kematian, dan tempat kubur Raden Ayu Zubaidah. Penanggalan dalam naskah catatan harian Raden Haji Abdul Habib adalah bertahunkan 1860 M. (Katalog Naskah Palembang, MSPD 4).

B. Al-Qur'an

Al-Quran beriluminasi dengan tinta emas dan variasi tinta merah serta biru bermotifkan bunga. Di dalamnya terdapat dua buah catatan; catatan pertama menjelaskan bahwa *"ini Paduka Pangeran Bupati bin Paduka Susuhunan Mahmud badaruddin fi Palembang"*. Catatan yang kedua menjelaskan bahwa *"sudah diberikan Paduka Pangeran Prabu... kepada anaknya Raden abdul habib masa di Ternate"*. (Katalog Naskah Palembang, MSPD 4).

C. Cap/stempel, milik Sultan Mahmud Badaruddin II

Cap tersebut terbuat dari logam kuningan dan kondisinya masih

terjaga dengan baik. Dalam cap tersebut tertera tulisan, yakni: "*Khalifatu al-mu'minin Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin ibn Sultan Muhammad Baha'uddin fi bilad Palembang Dar as-Salam, hijrat Nabi Salla Allo-hu'alaihi wa sallam alf wami'atain arba'in wa salasin sanah* (Katalog Naskah Palembang, MSPD 2).¹²

Zuriat Sultan Mahmud Badaruddin Di Ternate, Manado dan Tondano

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dalam pengasingannya di Ternate, istri-istri SMB II yang turut serta dalam pengasingan tersebut adalah Ratu Anom Kosima, Ratu Alit, Mas Ayu Ratu Ulu dan Mas Ayu Ratu Ilir (Prabudiraja, 1984). Ratu Anom Kosima dalam sumber manuskrip lainnya disebut namanya dengan Ratu Anom Qoyimah. Ia memiliki 10 anak dan dua diantaranya meninggal ketika masih bayi di Palembang. Dari beberapa anak tersebut di atas, yang kemudian dapat memberikan keturunan hanya empat anak, yaitu Pangeran Prabu Nandito Muhammad, Raden Ayu Kerama Nata Khasanan, Pangeran Prabu Dilaga Mukhsin, dan Pangeran Surya Dilaga Thoha.

Ratu Alit dalam sumber manuskrip lainnya disebut namanya dengan Raden Ayu Shorikha, yakni anak dari Pangeran Jaya Dikara bin Pangeran Dipati Banjar Kusumo. Ia memiliki 15 anak. Dari beberapa anak tersebut, yang kemudian dapat memberikan keturunan hanya lima anak yaitu Pangeran Prabu Dikara Muhammad Yasin, Pangeran Surya Kusumo Muhammad Syah, Pangeran Suryo Menggolo Makhdhi, Pangeran Kusumo Diratjah Muhammad Sofyan, dan Pangeran Kusumo Dimokayo Muhammad Hanan. Beberapa anaknya yang tidak meninggal di Ternate, di antaranya karena seluruh keturunan SMB II yang berada di Ternate diizinkan untuk kembali ke Palembang atau ke daerah lainnya, setelah SMB II meninggal.

Mas Ayu Ratu Ulu dalam sumber manuskrip lainnya disebut namanya yang asli dengan nama Nyimas Zubaidah yakni anak dari Kemas Haji Muhammad. Ia memiliki sembilan anak (tiga laki-laki dan enam perempuan). Dari beberapa anak tersebut di atas, yang kemudian dapat memberikan keturunan hanya tiga anak, yaitu Raden Ayu Azimah, Pangeran Prabu Diratjah Abdullah, dan Pangeran Prabu Wikrama Abdurrahman.

¹² Benda-benda lainnya yang ia miliki antara lain adalah tongkat Sultan Mahmud Badaruddin II, Istanbul (al-Qur'an kecil) terbuat dari tembaga, baju jubah SMB II.

Mas Ayu Ratu Ilir dalam sumber manuskrip lainnya disebut namanya yang asli dengan nama Nyimas Iroh, ia berasal dari negeri Mentok . Ia memiliki sembilan anak (lima laki-laki dan empat perempuan). Dari beberapa anak tersebut di atas, yang kemudian dapat memberikan keturunan hanya tiga anak yaitu Pangeran Prabu Menggala Umar, Pangeran Prabu Diwangsa Muhammad Zain, dan Pangeran Prabu Nata Menggala Alwi.

Berdasarkan catatan naskah Palembang (RM. Husin Prabudiraja, 1984) dijelaskan bahwa setelah 10 tahun wafatnya SMB II di Ternate, Pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijakan untuk mengizinkan para keluarga dan pengikut SMB II pulang ke Palembang dan difasilitasi dengan perjalanan kapal laut.

Manuskrip Palembang lainnya juga menyebutkan bahwa:

"Pada hijrah nabi saw sanati seribu duaratus tujuh puluh (1270 H), bulan Robi'ul Akhir sekalian anak-anak dan cucu-cucu Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin dipanggil oleh "Residen" Ternate, dan diterangkan oleh Residen Ternate menurut -Besluit- Gupernement- dari Batavia kepada Residen Palembang, .." kalau suka pulang ke Palembang apabila sudah sampai di Palembang Residen Palembang mesti pelihara dan perhatikan dengan baik-baik anak cucu Raja-Raja dari Tanah Jawa"; dan andai kalau mau tinggal di Ternate juga Residen Ternate buat demikian itu juga..(mesti pelihara dan perhatikan dengan baik-baik anak cucu Raja-Raja dari Tanah Jawa) . Dan pada tahun (sanati) seribu dua ratus tujuh puluh (1270 H) malam Sabtu tanggal dua puluh sembilan (29) bulan Dzulhijah anak Cucu Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin sampai di Palembang pulang dari Ternate dan adalah wafat itu terkumpul semuanya putra dan puteri Paduka Sultan Suhunan Mahmud Badaruddin di Palembang jumlahnya masih dua belas (12) orang yang laki-laki, dan enam (6) orang yang perempuan, jadi jumlahnya delapan belas (18) orang....{Ghofurullahu lahum wakila al-muslimina ajma'ina khasbunallahu wa ni'mal wakil wa la khaula wa la kuwata illa billahil 'aliyul 'dhim..}. Jadi yang masih di Ternate anaknya masih 44 orang.¹³

Dari sumber di atas jelas tampak bahwa keturunan SMB II ketika kembali ke Palembang, ternyata mereka tetap dalam pengawasan pihak pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini beralasan mengingat konsekuensi dari status SMB II yang sebelumnya merupakan sebagai seorang tahanan politik.

¹³ Naskah Koleksi Prabu Diradja.

Latar Belakang Kebangkitan Kesultanan Palembang Abad XXI

Seperti diketahui, setelah Sultan Palembang diasingkan ke Ternate pada tahun 1821 M Palembang berada dibawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda. Secara *de jure* Kesultanan Palembang kemudian resmi dihapuskan pada tahun 1825 M.

Setelah satu abad lebih Kesultanan dihapuskan, di era globalisasi ini muncul keinginan-keinginan dari sekelompok masyarakat Palembang untuk membangkitkan kembali Kesultanan Palembang. Munculnya kembali keinginan untuk membangkitkan kembali tersebut menimbulkan reaksi pro dan kontra di tengah masyarakat. Sebagian pendapat yang kontra mengatakan bahwa kesultanan Palembang telah resmi dibubarkan sejak tahun 1823 M yakni ditandai dengan ditandatangani surat perjanjian penyerahan sepenuhnya kepada Pemerintah Kolonial Belanda,¹⁴ dan kemudian secara resmi baru dihapuskan pada tahun 1825 M.

Adapun sebagian yang setuju dengan keinginan tersebut menyatakan ini semua dilakukan untuk melestarikan kebudayaan Palembang yang dirasakan semakin lama semakin bergeser karena kurangnya perhatian dari berbagai pihak. Di lain pihak, adanya pengaruh pengaruh dari daerah daerah lain yang juga berkeinginan untuk mengembalikan identitas Kesultanan yang dilakukan oleh sebagian para pewaris atau *zuriat* Kesultanan tersebut.

Sepertinya Kemunculan atau kebangkitan sejumlah kesultanan Islam di Nusantara¹⁵ yang dihapuskan oleh Pemerintah Kolonial Belanda memberikan pengaruh besar bagi sejumlah kalangan masyarakat Palembang khususnya bagi yang merasa keturunan atau *zuriat* Kesultanan Palembang.

Kebangkitan beberapa Kesultanan yang pernah ada di Nusantara yang mengalami nasib yang sama dengan Kesultanan Palembang Darussalam seperti memang berpengaruh besar terhadap adanya wacana yang sama untuk membangkitkan Kesultanan Palembang. Pengaruh tersebut terlihat jelas ketika adanya pembicaraan serius di kalangan masyarakat Palembang yang merasa masih mempunyai garis keturunan penguasa yang pernah memerintah di Kesultanan.

¹⁴ Husni Rahim, 81-82.

¹⁵ Sebagai contoh; Kesultanan Kutai Kerta Negara pada tahun 2002.

Pada proses selanjutnya Majelis Musyawarat Adat menelusuri *zuriat* dari kesultanan Palembang dan akhirnya menyepakati untuk menobatkan dan mengangkat salah satu zuriat yakni Raden Muhammad Syafei Prabu Diradj¹⁶ sebagai Sultan Palembang. Penobatan tersebut berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pengurus Majelis Musyawarat Adat Palembang pada tanggal 2 Maret 2003.

Pada tanggal 3 Maret 2003 bertempat di Masjid Lawang Kidul akhirnya Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja dinobatkan sebagai Sultan Palembang yang baru dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin III. Penobatan tersebut dilakukan oleh Majelis Musyawarah adat Palembang.

Penobatan Raden Iskandar sebagai “Sultan” dengan gelar “Sultan Iskandar Mahmud Bararuddin”

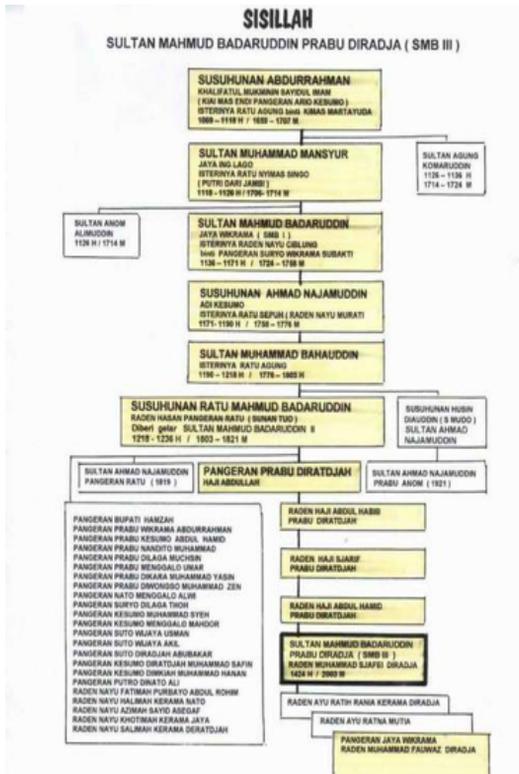
Tiga tahun sesudahnya tepatnya pada tanggal 19 November 2006 di halaman Benteng Kuto Besak Palembang dilaksanakan penobatan atas Raden Iskandar menjadi sultan oleh Himpunan Zuriat Kesultanan Palembang Darussalam¹⁶ dengan gelar “Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin”. Dengan resmi dinobatkannya Raden Iskandar menjadi sultan oleh Himpunan Zuriat Kesultanan Palembang Darussalam dengan gelar “Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin”, maka sejak itu terjadi polemik di tengah masyarakat Palembang. Polemik mengenai dualisme atau munculnya 2 (dua) sultan yang sama-sama mengaku berhak atas gelar tersebut sebagai konsekuensi atas wacana bangkitnya kembali nama “Kesultanan Palembang” yang dahulunya sebagai nama pusat kerajaan Islam di Palembang yang pernah berkuasa sampai paruh kedua abad XIX.

Berdasarkan salah satu sumber¹⁷ menyebutkan bahwa silsilah dari RM. Syafei Prabu Diradja adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Silsilah RM. Syafei Prabu Diradja (Sultan Mahmud Badaruddin III)

¹⁶ Himpunan Zuriat Kesultanan Palembang Darussalam merupakan organisasi sosial kebudayaan yang mempunyai tujuan untuk menyelamatkan warisan Kesultanan Palembang Darussalam. Himpunan ini terdiri dari *zuriat-zuriat* yang tersebar di Indonesia di antaranya adalah di Ternate. Dikutip dari Aang Hamdani Fikri, “Dualisme Sultan Palembang” dalam *Sriwijaya Post*, 8 Juli 2007.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kebangkitan Kesultanan Palembang Darussalam*, 2003.



Adapun Silsilah Raden Iskandar (Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin) sebagai berikut:

Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Iman-Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago-Pangeran Ratu Purbaya Negara Abubakar-Pangeran Nata Diraja Lombo Mohammad Akib-Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akil-Raden Muhammad Asir-Raden Muhammad Ali Kamil-Raden Muhammad Tjek Syeh-Raden Muhammad harun-Raden Iskandar Badaruddin (Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin).

Paradigma Politik atas Gelar Sultan di Palembang

Polemik atau perdebatan mengenai siapa ahli nasab dari Kesultanan Palembang Darussalam yang berhak menerima gelar 'Sultan'; apakah Raden Mas Syafei Prabu Diraja atau Iskandar Mahmud Badaruddin? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentunya diperlukan data-data

masa akhir kekuasaan Kesultanan Palembang sampai pada akhirnya dikuasai pemerintah kolonial Belanda. Apabila dikaji dari silsilah dari mereka berdua, maka sebenarnya keduanya bukanlah sebagai ahli nasab dari penguasa terakhir Kesultanan Palembang Darussalam. Raden Mas Syafei Prabu Diradja sendiri merupakan keturunan dari istri keenam Sultan Mahmud Badaruddin II, sementara Mahmud Badaruddin dari keturunan dari sultan sebelumnya yakni Sultan Mansyur Jayo Ing Lago.

Namun demikian selanjutnya muncul pertanyaan soal siapa sultan terakhir Palembang, apakah Sultan Mahmud Badaruddin II, Sultan Najamuddin Pangeran Ratu, atau Sultan Najamuddin Prabu Anom? Jawaban pertanyaan ini sangat penting. Jika ternyata Sultan Mahmud Badaruddin II yang merupakan sultan terakhir Palembang, maka Raden Mas Prabu Diraja merasa berhak menjadi sultan, meskipun dia anak selir. Sebab, menurut dia dan pendukungnya, Sultan Najamuddin Pangeran Ratu maupun Najamuddin Prabu Anom adalah pengkhianat alias berpihak kepada Belanda dan pendapat ini pun perlu ditelaah lebih lanjut

Seperi diketahui, bila beranjak dari buku Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang diterbitkan Pemerintah Sumatera Selatan, tepatnya disusun Badan Pekerja Tim Perumus Hasil-Hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II pada 1980, para sultan yang pernah berkuasa di Palembang yakni:

- | | | |
|----|---|-----------------------------|
| | Kiai Mas Endi, Pangeran Ario Kesuma | |
| 1. | Abdurrohim, Sultan Susuhunan
Abdurrahman Khalifatul Mukminin
Sayidul Imam | 1069 – 1118 H 1659 – 1706 M |
| 2. | Sultan Muhammad Mansyur Jayo
Ing Lago | 1118 – 1126 H 1706 – 1714 M |
| 3. | Sultan Agung Komaruddin
Sri Teruno | 1126 – 1136 H 1714 – 1724 M |
| 4. | Sultan Mahmud Badaruddin
Jayo Wikramo | 1136 – 1171 H 1724 – 1758 M |

- | | | |
|-----|--|-----------------------------|
| 5. | Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo | 1171 – 1190 H 1758 – 1776 M |
| 6. | Sultan Muhammad Bahauddin | 1190 – 1218 H 1776 – 1803 M |
| 7. | Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin | 1218 – 1236 H 1803 – 1821 M |
| 8. | Sultan Susuhunan Husin Dhiauddin | 1228 – 1233 H 1813 – 1817 M |
| 9. | Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu | 1234 – 1236 H 1819 – 1821 M |
| 10. | Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom | 1236 – 1238 H 1821 – 1823 M |

Beranjak dari dokumen tersebut, klaim Syafei Prabu Diraja berarti menepiskan ahli nasab atau keberadaan dua sultan, setelah Sultan Mahmud Badaruddin II, yakni Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu dan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom.

Dia menarik dirinya sebagai keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II yang berhak sebagai sultan selanjutnya. Padahal, berdasarkan silsilah yang disusun *zuriat* Susuhunan Mahmud Badaruddin II di Ternate, Syafei Prabu Diraja bukan keturunan langsung dari permaisuri Sultan Mahmud Badaruddin II yakni Ratu Sepu Raden Ayu Asma. Dari silsilah tersebut, Syafei Prabu Diraja merupakan keturunan dari selir atau istri keenam Sultan Mahmud Badaruddin II, bernama Mas Ayu Ratu Ulu, yang memiliki anak bernama Pangeran Prabu Dirajo Haji Abdullah yang merupakan piyutnya dari Syafei Prabu Diraja.

Adapun mengenai fenomena kedua tokoh tersebut (RMS Prabu Diraja dan Iskandar Mahmud Badaruddin) sama-sama berkeinginan menyanggah gelar sultan tersebut dapat dimengerti salah satu alasannya, karena gelar sultan adalah gelar tertinggi dalam konsep kepemimpinan yang dipakai masa kerajaan atau kesultanan di wilayah tertentu. Gelar sultan berarti ia adalah “*a choice of persons*” (orang pilihan), atau juga “*best of the best*” (yang terbaik dari yang terbaik). Ia adalah pemangku

jabatan yang memiliki status tinggi dalam suatu masyarakat.¹⁸ Dengan asumsi tersebut di atas dengan bergelar sultan berarti prestise tersendiri bagi yang menyandanginya. Konsekuensi dari status sosial yang tinggi tersebut tentu berdampak dalam berbagai hal berkenaan dengan hubungannya sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya.

Fenomena penggunaan gelar sultan pada masa sekarang dengan berusaha dengan cara membangkitkan kembali Kesultanan Palembang dapat dipahami dengan mengacu adanya konsep mobilitas sosial, konsep ini untuk menganalisis fenomena munculnya dua sultan di Palembang. Sebagaimana diketahui mengenai mobilitas sosial ini Marvin E. Olsen berpendapat bahwa mobilitas seseorang terjadi apabila seseorang pelaku sosial merubah statusnya atau lebih dalam pola stratifikasi yang lebih luas.¹⁹ Apa yang terjadi pada kedua tokoh tersebut dengan caranya sendiri-sendiri sehingga memperoleh gelar sultan di Palembang pada saat ini, penulis berpendapat dapat dipahami sebagai upaya untuk melakukan “mobilitas sosial” tersebut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan konsekuensi logis atas upaya untuk memperoleh hak-hak istimewa di tengah masyarakat atas statusnya tersebut, baik di tengah masyarakat kalangan formal maupun informal. Paling tidak dengan mengukuhkan gelar sultan di Palembang disertai usaha membangkitkan kembali Kesultanan Palembang diharapkan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah dapat turut serta berkontribusi dan mendukung tercapainya visi dan misi yang dibuat oleh kedua kelompok masyarakat yang sama-sama mendukung pengangkatan sultan Palembang.²⁰

¹⁸ Sebagai referensi : Suzanne Keller, *Elitees, dalam Encyclopedia of the Social Sciences*, volume 5 (New York: The Macmillan Company, 1984), hlm. 26-29; Suzanne Keller, *Penguasa dan kelompok Elite Peranan elite Penentu Dalam Masyarakat Modern*. Terjemahan Zahara D. Noer (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 33-34; T.B. Bottomore, *Elitees and Society* (New Zealand : Penguin Books, 1964), hlm 14-17 ; Thom Kerstiens, *The New Elitee in Asia and Afrika, a Comparative Study of Indonesia and Ghana*, (New York : federick A. Prager Inc. Publiser, 1966), hlm. 4.

¹⁹ Marvin E. Olsen, *The Process of Sosial Organization* (New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co. 1968), hlm. 197-199.

²⁰ Sebagai gambaran yang terjadi di Solo yakni Keraton Kasunanan Surakarta yang saat ini Keraton hanyalah sebagai sumber informasi budaya dan ‘Susuhunan Pakubuwono XIII’ saat ini adalah sebagai pemangku adat budaya. Keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta mendapat perhatian dari pemerintah daerah maupun pusat dengan memberikan anggaran dana dalam jumlah yang cukup besar untuk dikelola. Sumber: Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, wawancara, Solo, Oktober 2010.

Sementara teori politik yang dipakai sebagai alat untuk menganalisis atas pertanyaan, mengenai siapa ahli nasab dari Kesultanan Palembang Darussalam yang berhak menerima gelar sultan; apakah Raden Mas Syafei Prabu Diraja atau Iskandar Mahmud Badaruddin adalah teori aristokrasi dari Al-Mawardi maupun Ibn-Khaldun, dan asumsi dari teori-teori tersebut antara lain adalah bahwa seorang pemimpin harus dipilih berdasarkan pada kedekatan garis keturunan/kedekatan ikatan darah antara penguasa sebelumnya.

Namun apabila teori tersebut dipakai maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah, siapa sultan terakhir Palembang, apakah Sultan Mahmud Badaruddin II, Sultan Najamuddin Pangeran Ratu, atau Sultan Najamuddin Prabu Anom?

Dalam hal ini penulis berpendapat, bahwa Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom 1236 – 1238 / 1821 – 1823 adalah sultan terakhir atau penguasa terakhir Kesultanan Palembang Darussalam hingga akhirnya secara resmi dihapuskan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1825. Meskipun ia diangkat Pemerintah Kolonial Belanda sebagai Sultan yang memerintah Kesultanan Palembang, maka baik secara *de facto* maupun *de jure* adalah sah.

Kesimpulan

R.M Syafei Prabu Diraja bukan keturunan langsung dari permaisuri Sultan Mahmud Badaruddin II yakni Ratu Sepuh Raden Ayu Asma. Dari silsilah tersebut, Syafei Prabu Diraja merupakan keturunan dari selir atau istri keenam Sultan Mahmud Badaruddin II, bernama Mas Ayu Ratu Ulu, yang memiliki anak bernama Pangeran Prabu Dirajo Haji Abdullah yang merupakan piyutnya dari Syafei Prabu Diraja.

Raden Mahmud Badaruddin atau Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin adalah seorang pengusaha dan pernah aktif pada organisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia Sumatra Selatan, ia menarik garis keturunan dari penguasa kedua Kesultanan Palembang Darussalam yakni Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago. Ayah dari Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin merupakan anak dari istri kedua kakeknya yakni Raden Muhammad Hasil Tjek Syeh.

Penulis berpendapat, bahwa Sultan Ahmad Najamuddin Prabu

Anom 1236 – 1238 / 1821 – 1823 adalah sultan terakhir atau penguasa terakhir Kesultanan Palembang Darussalam hingga akhirnya secara resmi dihapuskan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1825. Meskipun ia diangkat Pemerintah Kolonial Belanda sebagai Sultan yang memerintah Kesultanan Palembang.

Oleh karena itu pemerintah daerah Sumatera Selatan diharapkan dapat mencari solusi dan menjadi penengah secara bijaksana terkait munculnya dualisme sultan yang sama-sama merasa berhak menyanggah gelar sultan. Selain itu, pemerintah daerah Sumatera Selatan sudah seharusnya menjalankan kewajibannya untuk memberikan dukungan penuh terhadap upaya-upaya pelestarian budaya Palembang, maupun melestarikan aset-aset bersejarah yang merupakan warisan para tokoh-tokoh Palembang di masa lalu.

Bibliografi

- Akib. 1978. *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang: Rhama.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- De Faille. P. De Roo, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. tt. tp.
- Garraghan, J., Gilbert, S.J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957
- Gottschalk, Louis. 1957. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notokusanto. Jakarta: UI-Press.
- Haryanto. 2005. *Kekuasaan Elite; Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: PLOD dan JIP UGM.
- Hanafiah, Djohan. 1986. *Perang Palembang, 1819-1821*. Jakarta: CV Pariwisata Jasa utama.
- _____. 1987. *Kuto Gawang: Pergolakan dan Permainan politik Dalam Kelahiran Kesultanan Palembang*. Jakarta: CV Pariwisata Jasa utama.
- Gadjah, Nata K.H.O dan Sri-Edi Swasono (eds), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press, 1986
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo Kaum Mudo; Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1997
- Rahim. Husni. 1998. *Sistem Otoritas dan administrasi Islam, Studi tentang Pejabat Agama di Palembang*. Jakarta: Logos.

- Sartono Kartidirdjo. 1992. *Pendekatan ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winsteds. 1969. *A History of Classical Malay literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Woulders, M.O. *Het Sultannat Palembang*. tt. tp.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Endang Rochmiatun, *Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang*, Indonesia, Email: endang_dbj@yahoo.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

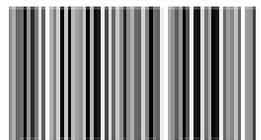
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSATAPAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008